

## **VIRUS ILMU PENGETAHUAN**

**Dede Rubai Misbahul Alam<sup>1</sup>, Muhamad Indra Komara<sup>2</sup>, Rulli Imanudin<sup>3</sup>**

[dede.rubai@unismabekasi.ac.id](mailto:dede.rubai@unismabekasi.ac.id)<sup>1</sup>, [muhammad90komara@gmail.com](mailto:muhammad90komara@gmail.com)<sup>2</sup>,

[rulliimanudin88@gmail.com](mailto:rulliimanudin88@gmail.com)<sup>3</sup>

**Universitas Islam 45**

### **ABSTRAK**

Ilmu pengetahuan memiliki karakteristik yang menyerupai virus, yakni mampu menyebar dengan cepat, beradaptasi dengan lingkungan, dan memengaruhi cara berpikir serta perilaku manusia. Artikel ini membahas konsep “virus ilmu pengetahuan” sebagai metafora penyebaran ide, informasi, dan pemahaman ilmiah dalam kehidupan sosial. Melalui pendekatan kualitatif dan studi literatur, penelitian ini menganalisis bagaimana ilmu pengetahuan dapat berkembang secara positif sebagai sarana pencerahan, inovasi, dan kemajuan peradaban, sekaligus berpotensi menimbulkan dampak negatif ketika disalahgunakan atau disebarluaskan tanpa landasan etika dan validitas ilmiah. Hasil kajian menunjukkan bahwa percepatan teknologi informasi memperkuat daya sebar ilmu pengetahuan layaknya virus, menjadikannya mudah diakses namun juga rentan terhadap distorsi dan misinformasi. Oleh karena itu, diperlukan literasi kritis dan tanggung jawab moral dalam produksi serta distribusi ilmu pengetahuan. Kesimpulannya, “virus ilmu pengetahuan” dapat menjadi kekuatan konstruktif bagi masyarakat apabila dikelola secara bijak, kritis, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

**Kata Kunci:** Ilmu Pengetahuan, Penyebaran Informasi, Literasi Kritis.

### **PENDAHULUAN**

Ilmu pengetahuan merupakan karunia agung dari Allah SWT yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Melalui ilmu, manusia dapat mengenal Tuhan, mengatur kehidupan, dan mengembangkan peradaban. Namun, dalam perkembangan modernitas, ilmu pengetahuan mengalami pergeseran orientasi: dari sarana mengenal kebenaran menuju alat untuk kepentingan duniawi dan ideologi tertentu. Fenomena ini oleh para pemikir Muslim disebut sebagai virus ilmu pengetahuan, yakni gejala penyimpangan epistemologis yang menggerogoti makna sejati ilmu.<sup>1</sup>

Virus ilmu pengetahuan muncul ketika cara berpikir intelektual terlepas dari nilai-nilai wahyu. Akal manusia dijadikan ukuran tunggal dalam menilai kebenaran tanpa memperhatikan batas-batas ilahiah. Akibatnya, terjadi kerancuan berpikir (confusion of thought), di mana kebenaran tidak lagi bersumber pada wahyu, melainkan pada rasio dan pengalaman empiris semata.<sup>2</sup> Dalam pandangan Islam, akal memang penting, tetapi ia bukan sumber kebenaran mutlak, melainkan alat untuk memahami petunjuk Allah SWT.

Selain kerancuan berpikir, muncul pula fenomena Ghozwul Fikri (perang pemikiran) yang secara halus menanamkan nilai-nilai sekuler, liberal, dan materialistik ke dalam pola pikir umat Islam.<sup>3</sup> Melalui pendidikan, media, dan budaya populer, nilai-nilai ini menyusup dan memengaruhi cara pandang umat terhadap ilmu, sehingga banyak kalangan intelektual Muslim yang terjebak dalam dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. Akibatnya, ilmu kehilangan ruh tauhid dan terpisah dari tujuan spiritualnya.

Maka, diperlukan upaya serius untuk menetralisir virus ilmu pengetahuan dengan mengembalikan paradigma keilmuan pada prinsip tauhid dan integrasi wahyu-akal. Ilmu

<sup>1</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), hlm. 17.

<sup>2</sup> M. Amin Abdullah, *Islam dan Ilmu Pengetahuan: Paradigma Integrasi-Interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 22.

<sup>3</sup> Jamaluddin al-Afghani, *Ar-Radd 'ala ad-Dahriyyin* (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), hlm. 45.

harus kembali difungsikan sebagai sarana ibadah dan pencerahan, bukan sekadar alat kekuasaan. Dalam konteks ini, pendidikan Islam berperan strategis dalam membangun sistem berpikir yang lurus dan berakar pada nilai-nilai ilahiah.<sup>4</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hakikat Virus Ilmu Pengetahuan dalam Pandangan Islam**

Dalam Islam, ilmu tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh pengetahuan dunia, tetapi juga sebagai jalan menuju makrifatullah (pengenalan kepada Allah). Ketika ilmu kehilangan dimensi ketuhanan dan hanya berorientasi pada materialisme, maka ditulah “virus ilmu pengetahuan” mulai bekerja.<sup>5</sup>

Virus ini memanifestasikan diri dalam bentuk pemisahan antara ilmu dan nilai moral, antara pengetahuan dan iman. Akibatnya, terjadi krisis multidimensi di dunia modern — kerusakan lingkungan, dekadensi moral, dan disorientasi spiritual — yang sesungguhnya berakar dari penyimpangan epistemologi ilmu.<sup>6</sup>

Syed Muhammad Naquib al-Attas menyebut fenomena ini sebagai “**confusion of knowledge**”, yakni kekacauan dalam menilai dan menempatkan ilmu pada posisi yang semestinya.<sup>7</sup> Ketika wahyu diabaikan, manusia mengklaim dirinya sebagai pusat kebenaran, dan ilmu pun berubah menjadi alat kekuasaan, bukan pencerahan.

### **Kerancuan Cara Berpikir Intelektual**

Kerancuan berpikir (*confused intellect*) terjadi ketika seseorang menggunakan akalnya tanpa bimbingan wahyu. Dalam tradisi keilmuan Islam klasik, akal berfungsi sebagai alat memahami tanda-tanda Tuhan di alam semesta. Namun, dalam tradisi Barat modern, akal diposisikan sebagai satu-satunya sumber kebenaran.<sup>8</sup>

Hal ini melahirkan pandangan rasionalistik dan empiristik yang menolak keberadaan hal-hal metafisik. Akibatnya, banyak ilmuwan dan intelektual Muslim yang secara tidak sadar terpengaruh paradigma tersebut. Mereka menilai bahwa ilmu agama dan ilmu sains bersifat terpisah, padahal keduanya merupakan satu kesatuan dalam pandangan Islam.<sup>9</sup>

Menurut Al-Faruqi, kesalahan mendasar dunia pendidikan Muslim modern adalah **mengimpor ilmu Barat tanpa proses Islamisasi**.<sup>10</sup> Akibatnya, generasi Muslim memahami ilmu secara terfragmentasi: sains dipelajari untuk dunia, sedangkan agama hanya untuk ritual. Pola pikir semacam ini melahirkan intelektual yang pandai tetapi kehilangan arah moral.

### **Ghozwul Fikri sebagai Sumber Penyimpangan Epistemologis**

*Ghozwul Fikri* atau **perang pemikiran** merupakan bentuk penjajahan intelektual yang dilakukan Barat terhadap dunia Islam. Penjajahan ini tidak lagi menggunakan senjata, melainkan melalui sistem pendidikan, media massa, dan budaya populer.<sup>11</sup>

Melalui *Ghozwul Fikri*, Barat menanamkan ideologi sekularisme, liberalisme, dan

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 89.

<sup>5</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), hlm. 17.

<sup>6</sup> M. Amin Abdullah, *Islam dan Ilmu Pengetahuan: Paradigma Integrasi-Interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 22.

<sup>7</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), hlm. 23.

<sup>8</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan* (Herndon: IIIT, 1982), hlm. 12.

<sup>9</sup> Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, hlm. 26.

<sup>10</sup> Ibid., hlm. 54.

<sup>11</sup> Yusuf al-Qaradawi, *Ghozwul Fikri wa Atsaruhu 'ala al-Muslimin* (Kairo: Dar asy-Syuruq, 1999), hlm. 12.

humanisme yang bertentangan dengan nilai-nilai tauhid. Tujuannya adalah melemahkan kepercayaan umat Islam terhadap ajarannya sendiri, dan menanamkan keraguan terhadap otoritas wahyu.<sup>12</sup>

Contohnya dapat dilihat dalam kurikulum pendidikan modern yang menyengkirkan dimensi ketuhanan dari ilmu pengetahuan. Sains diajarkan seolah-olah bebas nilai (*value-free*), padahal dalam Islam, tidak ada ilmu yang bebas dari nilai moral.<sup>13</sup> Akibatnya, umat Islam menjadi “terjajah secara pemikiran”, bangga dengan sains Barat tetapi asing terhadap tradisi keilmuan Islamnya sendiri.

### **Relevansi Virus Ilmu Pengetahuan dalam Konteks Pendidikan Islam Masa Kini**

Di era digital, peserta didik dihadapkan pada ledakan informasi yang sangat cepat. Tanpa kemampuan literasi kritis dan pemahaman agama yang kuat, mereka mudah terpengaruh ideologi asing, pola pikir instan, dan budaya populer yang melemahkan spiritualitas. Oleh karena itu, guru PAI memiliki peran strategis sebagai *muraabi* (pendidik), *mu'allim* (pengajar), dan *muaddib* (pembina akhlak) dalam memfilter arus pengetahuan agar tidak merusak pola pikir siswa<sup>14</sup>.

Pendidikan Islam hari ini harus menjadi *imunitas intelektual* yang mampu menolak segala bentuk virus ilmu pengetahuan melalui pendekatan integratif: penguasaan ilmu modern, penguatan akidah, pelatihan berpikir kritis, dan pembiasaan akhlak mulia.

## **KESIMPULAN**

“Virus ilmu pengetahuan” merupakan istilah yang menggambarkan krisis epistemologis dalam dunia modern, di mana ilmu terpisah dari nilai wahyu dan moral. Kerancuan cara berpikir intelektual muncul karena dominasi rasionalisme yang menafikan spiritualitas. Fenomena Ghozwul Fikri memperkuat penyimpangan ini melalui infiltrasi nilai-nilai sekuler yang melemahkan pemikiran Islam.

Upaya menetralisir virus ilmu pengetahuan hanya dapat dilakukan dengan mengembalikan posisi wahyu sebagai sumber utama ilmu, serta mengintegrasikan akal dan iman dalam paradigma tauhid. Pendidikan Islam perlu diarahkan untuk membangun insan berilmu sekaligus beradab, agar ilmu kembali menjadi cahaya yang menuntun umat menuju kemaslahatan dan ridha Allah SWT.

## **Saran**

1. Bagi lembaga pendidikan, hendaknya melakukan reorientasi kurikulum agar tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga spiritual dan moral. Ilmu harus diajarkan dalam bingkai nilai-nilai Islam dan tauhid.
2. Bagi para intelektual dan akademisi Muslim, penting untuk terus mengembangkan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan. Setiap disiplin ilmu hendaknya ditelaah ulang agar sesuai dengan pandangan dunia Islam (Islamic worldview).
3. Bagi mahasiswa dan pelajar Muslim, perlu menumbuhkan kesadaran kritis terhadap pengaruh Ghozwul Fikri. Jangan mudah terpengaruh oleh ideologi asing yang bertentangan dengan ajaran Islam.
4. Bagi masyarakat luas, perlu menghidupkan kembali tradisi berpikir Islami dan menghargai ulama serta cendekiawan Muslim yang berkomitmen menjaga kemurnian ilmu dari pengaruh sekularisasi.
5. Bagi pemerintah dan pembuat kebijakan pendidikan, disarankan untuk mendukung lembaga-lembaga pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara ilmu dan iman, serta mengembangkan penelitian berbasis nilai-nilai tauhid.

<sup>12</sup> Jamaluddin al-Afghani, *Ar-Radd 'ala ad-Dahriyyin* (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), hlm. 45.

<sup>13</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 89.

<sup>14</sup> Marwah Daud Ibrahim. *Membangun Kembali Peradaban Islam*. Jakarta: Gema Insani, 1998, hlm. 98.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, M. Amin. (2012). Islam dan Ilmu Pengetahuan: Paradigma Integrasi-Interkoneksi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Afghani, Jamaluddin. (1998). Ar-Radd ‘ala ad-Dahriyyin. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1980). The Concept of Education in Islam. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1993). Islam and Secularism. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1995). Prolegomena to the Metaphysics of Islam. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. (1982). Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan. Herndon: International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Al-Qaradawi, Yusuf. (1999). Ghoswul Fikri wa Atsaruhu ‘ala al-Muslimin. Kairo: Dar asy-Syuruq.
- Shihab, M. Quraish. (1996). Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat. Bandung: Mizan.